



Peran Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Provinsi Sumatera Barat

The Role of Tourism Sector in The Economy of West Sumatera Province

Khairunnisa^{1*}, Tridoyo Kusumastanto², Achmad Fahrudin³

1 Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Maritim Raja Ali Haji

2 Dosen Program Studi Ekonomi Sumberdaya Kelautan Tropika IPB

3 Dosen Program Studi Ekonomi Sumberdaya Kelautan Tropika IPB.

* Correspondence author: khairunnisa@umrah.ac.id

Received: 15 Oktober 2020; Revised: 15 Februari 2021; Accepted: 24 Februari 2021; Published: 7 Maret 2021

ARTIKEL INFO

Keyword:

Input-output, Location Quotient, Nonbase Sector, West Sumatera, Tourism

ABSTRAK

Sektor perekonomian di suatu wilayah diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu sektor basis dan sektor nonbasis. Sektor pariwisata merupakan gabungan dari subsektor hotel, restoran serta hiburan dan rekreasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sektor pariwisata dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Analisis yang digunakan adalah analisis location quotient dan input-output. Analisis location quotient menunjukkan bahwa sektor pariwisata Provinsi Sumatera Barat memiliki nilai $LQ < 1$, artinya pariwisata merupakan sektor non basis. Analisis input-output mengindikasikan bahwa sektor pariwisata memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,0848 dan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sebesar 0,5678. Selain itu, nilai keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,9152 dan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 0,4322. Nilai koefisien penyebaran dari sektor pariwisata adalah 0,7669, artinya nilai koefisien penyebaran sektor pariwisata berada di bawah rata-rata koefisien penyebaran seluruh sektor perekonomian. Selanjutnya, nilai kepekaan penyebaran sektor pariwisata adalah 1,3010 yang berarti kepekaan penyebaran sektor pariwisata di atas rata-rata kepekaan penyebaran seluruh sektor ekonomi. Analisis Location quotient dan input-output menunjukkan bahwa pariwisata merupakan sektor non basis, namun memiliki peran cukup penting dalam pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Barat.

ABSTRACT. *The economic sector in a region is classified into two categories, they are the base sector and nonbase sector. The tourism sector is a combination of hotels, restaurants, and entertainment and recreation subsectors. This study aims to obtain the role of the tourism sector in the economic of West Sumatera Province. The location quotient analysis and input-output analysis were used as the analysis method of this study. Location quotient analysis indicated that the tourism sector of West Sumatera Province has a value $LQ < 1$, it means that tourism is non base sector. Input-output analysis indicates that the tourism sector has direct forward linkage value about 0,0848 and direct and indirect forward linkage value is 0,5678. Moreover, direct backward linkage value is 0,9152 and direct and indirect backward linkage value is 0,4322. Coefficient of dispersions of the tourism sector is 0,7669. It means that the coefficient of dispersions of the tourism sector is under the average of all economic sectors. Furthermore, sensitivity of dispersions of the tourism sector is 1,3010 which means that the sensitivity of dispersions of the tourism sector is over the average of all economic sectors. Location Quotient and Input-output analysis showed that tourism is nonbase sector, but has relatively important role in regional economic development of West Sumatera Province*

1. Pendahuluan

Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan pariwisata (Yulianda 2007). Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak obyek wisata, diantaranya adalah lubang Jepang dan jam gadang di Bukit Tinggi, pantai padang di Padang, danau singkarak di Solok, Kawasan Carocok Painan dan pulau Cubadak di Pesisir Selatan dan masih banyak lagi. Sejauh ini obyek wisata di Sumatera Barat sudah dimanfaatkan dan dikenal tidak hanya wisatawan lokal namun juga wisatawan dari daerah lain bahkan mancanegara. Namun pemanfaatannya belum optimal karena pengelolaan obyek wisata yang sebagian besar masih dikelola oleh masyarakat lokal dan atau pemerintah daerah. Apabila semua potensi pariwisata Sumatera Barat tersebut dapat dikelola secara optimal maka akan menjadi sumber PAD andalan di masa mendatang.

Sumatera Barat memiliki potensi wisata sejarah, wisata bahari, wisata rekreasi, wisata kuliner dan sebagainya. Mengingat besarnya potensi pariwisata yang dimiliki provinsi Sumatera Barat maka analisis untuk mengetahui peran pariwisata dalam perekonomian perlu dilakukan. Diharapkan dari analisis tersebut dapat menghasilkan informasi untuk digunakan dalam rangka pengembangan pariwisata provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan permasalahan yang perlu menjadi perhatian dan fokus kajian adalah bagaimana peran pariwisata dalam perekonomian provinsi Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran pariwisata dalam perekonomian provinsi Sumatera Barat dan implikasi kebijakan dalam pengembangan ekonomi wisata.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2015, dilakukan di Kawasan Carocok Painan, Nagari Painan Selatan, Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kawasan Carocok Painan memiliki potensi untuk wisata pesisir.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, yakni untuk mendukung tujuan penelitian mengenai peran pariwisata dalam perekonomian provinsi Sumatera Barat. Adapun data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha tahun 2009-2013 berdasarkan harga konstan tahun 2000 dan data input-output provinsi Sumatera Barat tahun 2007. Data sekunder lain yang relevan dalam mendukung pembahasan penelitian diperoleh dari laporan berbagai instansi/lembaga seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sumatera Barat, maupun dari studi literatur.

2.3. Analisis Data

Dalam menentukan apakah sektor ekonomi termasuk kegiatan basis atau non basis digunakan metode *Location Quotient* (LQ). Menurut Hen (2009) LQ adalah cara yang efisien untuk menentukan konsentrasi industri di beberapa wilayah dan pembuat kebijakan atau peneliti dapat merencanakan dan mengevaluasi pertumbuhan ekonomi daerah dengan pengganda sektor basis. Penentuan sektor basis dapat dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara pendapatan di sektor *i* pada daerah bawah terhadap pendapatan total semua sektor di daerah bawah dengan pendapatan di sektor *i* pada daerah atas terhadap pendapatan total semua sektor di daerah atas. Daerah bawah dalam penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Barat dan daerah atas adalah Indonesia. Secara matematis nilai LQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Sib/Sb}{Sia/Sa}$$

Keterangan:

Sib = pendapatan sektor i pada daerah bawah

Sb = pendapatan total semua sektor pada daerah bawah

Sia = pendapatan sektor i pada daerah atas

Sa = pendapatan total semua sektor pada daerah atas

Kisaran nilai LQ :

$LQ > 1$, artinya sektor i dikategorikan sebagai sektor basis yang mampu mengekspor hasil produksinya ke daerah lain.

$LQ < 1$, artinya sektor i dikategorikan sebagai sektor non basis yang cenderung mengimpor hasil produksi dari daerah lain.

Analisis *input-output* disusun berdasarkan asumsi perilaku ekonomi yang merupakan penyederhanaan kerangka untuk mengukur aliran masukan (*input*) dan keluaran (*output*) berbagai faktor kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah (Nazara, 1997). Analisis *input-output* dalam penelitian ini digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor dan dampak penyebaran. Sebelum melakukan analisis *input-output*, terlebih dahulu dilakukan agregasi terhadap sektor ekonomi Provinsi Sumatera Barat yang semula ada 72 sektor, diagregasi menjadi 10 sektor. Di samping itu, juga dilakukan pemutakhiran tahun pada data *input-output* Sumatera Barat tahun 2007 menjadi tahun 2014 menggunakan metode RAS. Adapun analisis *input-output* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Keterkaitan Langsung ke Depan

Keterkaitan langsung ke depan menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan sebagai berikut:

$$F(d)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

$F(d)_i$ = keterkaitan langsung ke depan sektor i

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknis

n = jumlah sektor

Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Depan

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan output bagi sektor tersebut secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan sebagai berikut:

$$F(d + i)_i = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

$F(d+i)_i$ = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor i

a_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief model terbuka.

n = jumlah sektor

Keterkaitan Langsung ke Belakang

Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan sebagai berikut:

$$B(d)_j = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

$B(d)j$ = keterkaitan langsung ke belakang sektor i

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknis

n = jumlah sektor

Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung ke Belakang

Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang menunjukkan akibat dari suatu sektor terhadap sektor-sektor yang menyediakan *input* antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan sebagai berikut :

$$B(d+i)j = \sum_{j=1}^n a_{ij}$$

Keterangan:

$B(d+i)j$ = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor i

a_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief model terbuka

n = jumlah sektor

Indeks keterkaitan langsung dan tidak langsung baik ke depan maupun ke belakang belum cukup memadai untuk dipakai sebagai landasan pemilihan sektor kunci. Indikator-indikator tersebut tidak dapat diperbandingkan antar sektor karena peranan permintaan akhir setiap sektor tidak sama. Oleh karena itu kedua indeks tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata dampak seluruh sektor. Analisis dampak penyebaran ini terbagi menjadi:

Koefisien Penyebaran (Daya Penyebaran ke Belakang/Daya Menarik)

Konsep ini berguna untuk mengetahui distribusi manfaat dari pengembangan suatu sektor terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar *input*. Selain itu, konsep ini juga sering diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan industri hulu. Sektor j dikatakan mempunyai kaitan ke belakang yang tinggi apabila koefisien penyebarannya mempunyai nilai lebih besar dari satu. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai koefisien penyebaran adalah:

$$Pd_j = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Keterangan:

Pd_j = koefisien penyebaran sektor j

a_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief

Kepekaan Penyebaran (Daya Penyebaran Ke Depan/Daya Mendorong)

Konsep ini bermanfaat untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar *output*. Pertama dilakukan pemberian obat, guna untuk menghindari terjadinya stress pada udang tersebut. Hasil pemanenan udang di ekspor keluar negeri melalui PT. Bahari Makmur Sejati (BMS) food. BMS food merupakan perusahaan yang menjual hasil budidaya tambak udang yang berada di daerah Sumatera yang nantinya akan diekspor keluar negeri untuk memenuhi permintaan pasar nasional maupun internasional. Konsep ini sering juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor-sektor lain yang memakai *input* dari sektor ini. Sektor i dikatakan mempunyai kepekaan penyebaran yang tinggi apabila nilai kepekaan penyebarannya lebih besar dari satu. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai kepekaan penyebaran adalah:

$$Sd_i = \frac{n \sum_{i=1}^n a_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n a_{ij}}$$

Keterangan:

Sd_i = kepekaan penyebaran sektor i

α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pendekatan *Location Quotient*

Sektor perekonomian di suatu wilayah diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu sektor basis atau non basis. Untuk mengetahui potensi aktivitas ekonomi merupakan sektor basis dan nonbasis digunakan metode *Location Quotient* (LQ) yang merupakan perbandingan tentang besaran peranan suatu sektor di suatu daerah (wilayah bawah) terhadap besarnya peranan sektor secara nasional (wilayah atas). Tabel 1 berikut akan memperlihatkan hasil perhitungan nilai location quotient provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1. Nilai *Location Quotient* Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009-2013

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
Pertanian	1.76	1.78	1.80	1.80	1.80
Pertambangan dan Penggalian	0.38	0.38	0.39	0.40	0.40
Industri Pengolahan	0.49	0.48	0.47	0.46	0.46
Listrik, Gas dan Air Bersih	1.49	1.46	1.45	1.43	1.40
Bangunan	0.77	0.82	0.85	0.85	0.86
Perdagangan*	1.27	1.20	1.17	1.16	1.17
Pengangkutan dan Komunikasi	1.62	1.58	1.55	1.53	1.49
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.54	0.54	0.53	0.53	0.52
Jasa-jasa**	1.74	1.79	1.82	1.86	1.88
Pariwisata***	0.38	0.37	0.38	0.38	0.39

Sumber: Hasil analisis data, 2016

Keterangan :

* : Perdagangan meliputi perdagangan besar dan eceran

** : Jasa-jasa meliputi pemerintahan umum, swasta (sosial kemasyarakatan, perorangan dan rumah tangga).

*** : Subsektor hotel, restoran, hiburan dan rekreasi.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode LQ, Provinsi Sumatera Barat memiliki lima sektor yang termasuk sektor ekonomi basis. Sektor tersebut adalah sektor pertanian, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Kelima sektor tersebut memiliki nilai LQ > 1, artinya sektor-sektor itu mampu untuk mengekspor produk, jasa dan tenaga kerja ke luar wilayah Provinsi Sumatera Barat. Menurut Wicaksono (2011) semakin besar nilai LQ maka semakin tinggi kinerja sektor tersebut dibandingkan sektor lain atau sektor di daerah lain, sehingga nilai LQ menggambarkan keunggulan kompetitif suatu sektor di suatu daerah. Sektor non basis yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor pariwisata. Kelima sektor ini memiliki nilai LQ < 1, sehingga hanya mampu menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang tinggal di dalam batas-batas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Menurut Amalia (2012) Sektor-sektor yang memiliki indeks LQ < 1 dalam memproduksi belum mampu memenuhi kebutuhan dalam kabupaten bahkan meingimpor dari luar daerah. Sektor non basis ini perlu mendapat perhatian khusus bagi para pengambil kebijakan agar dapat berkembang. Dengan bermodalkan sektor basis, diharapkan sektor non basis dapat dibantu untuk dikembangkan menjadi sektor basis baru.

Sektor pariwisata yang merupakan gabungan dari subsektor hotel, restoran serta hiburan dan rekreasi memiliki nilai LQ<1 selama periode tahun 2009-2013, artinya sektor pariwisata memiliki kinerja yang lebih rendah jika dibandingkan dengan sektor lain. Oleh sebab itu pengelolaan obyek wisata di Provinsi Sumatera Barat harus ditingkatkan menjadi lebih baik agar dapat menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga sektor pariwisata dapat menjadi sektor basis dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat.

Pendekatan *Input-Output*

Sektor pariwisata di Provinsi Sumatera Barat potensial untuk dikembangkan. Kondisi alam Sumatera Barat yang mendukung untuk pariwisata berbasis alam semestinya dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Oleh karena itu kajian pengembangan sektor pariwisata perlu dilakukan melalui pendekatan *input-output*. Pendekatan *input-output* dilakukan untuk menggambarkan aktivitas ekonomi dan peran sektor ekonomi dalam mendorong pertumbuhan sektor lain di Provinsi Sumatera Barat khususnya pada sektor pariwisata, sehingga dapat terlihat peran sektor pariwisata dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Pendekatan *input-output* dilakukan berdasarkan klasifikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat tahun 2007-2011 dan 2009-2013 serta klasifikasi 10 sektor hasil RAS dari 72 sektor data *input-output* Provinsi Sumatera Barat 2007.

Keterkaitan Kedepan

Konsep keterkaitan biasa digunakan untuk merumuskan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat keterkaitan antar sektor dalam suatu sistem perekonomian. Hubungan antarsektor ini merupakan hubungan saling ketergantungan satu dengan lainnya, dimana output dari suatu sektor produksi merupakan input bagi sektor produksi lainnya. Oleh karena itu, perubahan output suatu sektor produksi akan mempengaruhi output dari sektor produksi lainnya.

Analisis keterkaitan antar sektor ekonomi dibedakan menjadi dua yaitu: keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Keterkaitan ke depan menggambarkan tingkat penggunaan output suatu sektor dalam kegiatan-kegiatan sektor lainnya. Sedangkan keterkaitan ke belakang terkait dengan tingkat penggunaan input oleh suatu sektor dari sektor-sektor lainnya. Baik keterkaitan output ke depan maupun keterkaitan output ke belakang terdiri dari keterkaitan output langsung serta keterkaitan output langsung dan tidak langsung.

Keterkaitan kedepan terdiri dari keterkaitan langsung kedepan dan keterkaitan langsung tidak langsung kedepan. Keterkaitan langsung ke depan diperoleh dari jumlah baris nilai koefisien teknis, sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan diperoleh dari jumlah baris matrik kebalikan Leontief. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Keterkaitan Ke Depan Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Barat

Sektor	Langsung	Tidak Langsung
Pertanian	0,8873	0,2620
Pertambangan & Penggalian	0,0601	0,1526
Industri Pengolahan	0,5154	0,6608
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,1000	0,5915
Bangunan	0,0831	0,5350
Perdagangan	0,7749	0,4433
Pengangkutan & Komunikasi	0,6955	0,5350
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,6354	0,2906
Jasa-jasa	0,5277	0,3256
Pariwisata	0,0848	0,5678

Sumber: Hasil analisis data, 2016

Berdasarkan Tabel 2 sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan tertinggi yaitu 0,8873. Artinya, output dari sektor pertanian lebih banyak dijadikan sebagai input oleh sektor-sektor lain. Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan paling tinggi dimiliki oleh sektor industri pengolahan yakni 0,6608. Hal tersebut menunjukkan tingginya kemampuan sektor industri pengolahan sebagai sektor penyedia input untuk sektor itu sendiri dan sektor lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai keterkaitan langsung serta langsung dan tidak langsung ke depan terendah dimiliki oleh sektor pertambangan dan penggalian yaitu masing-masing 0,0601 dan 0,1526.

Sektor pariwisata memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan yang berada pada urutan kedelapan dari seluruh sektor perekonomian yaitu sebesar 0,0848, ini menunjukkan bahwa setiap satu satuan nilai output sektor pariwisata dialokasikan kepada sektor perekonomian lainnya dan ke sektor itu sendiri sebesar 0,0848 satuan. Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung sektor pariwisata berada pada urutan ketiga dari seluruh sektor perekonomian.

Keterkaitan Kebelakang

Nilai keterkaitan ke belakang menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor yang lain yang menyediakan input bagi sektor tersebut jika terjadi kenaikan permintaan akhir sebesar satu satuan. Keterkaitan langsung ke belakang ditunjukkan dari jumlah kolom matriks koefisien teknis. Sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang ditunjukkan dari jumlah kolom matriks kebalikan leontief.

Tabel 3. Keterkaitan Ke Belakang Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Barat

Sektor	Langsung	Tidak Langsung
Pertanian	0,1127	0,7380
Pertambangan & Penggalian	0,9399	0,8474
Industri Pengolahan	0,4846	0,3392
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,9000	0,4085
Bangunan	0,9169	0,4650
Perdagangan	0,2251	0,5567
Pengangkutan & Komunikasi	0,3045	0,4650
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,3646	0,7094
Jasa-jasa	0,4723	0,6744
Pariwisata	0,9152	0,4322

Sumber: Hasil analisis data ,2016

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui nilai keterkaitan langsung ke belakang yang terbesar adalah dari sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,9399 sedangkan yang terendah adalah dari sektor pertanian yaitu sebesar 0,1127. Sektor pariwisata memiliki nilai keterkaitan langsung ke belakang yang berada pada urutan ketiga dari seluruh sektor perekonomian yaitu sebesar 0,9152. Artinya, sektor pariwisata banyak menggunakan input dari output sektor-sektor lain seperti industri pengolahan, dan lain-lain serta dari sektor pariwisata itu sendiri.

Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang tertinggi adalah dari sektor pertambangan dan penggalian yaitu sebesar 0,8474, dan yang terendah adalah dari sektor industri pengolahan yaitu sebesar 0,3392. Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sektor pariwisata berada pada urutan kedelapan yakni sebesar 0,4322, ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir pada sektor pariwisata sebesar satu satuan maka sektor tersebut akan memerlukan input dari sektor lainnya dan termasuk dari sektor yang bersangkutan sebesar 0,4322 satuan secara langsung dan tidak langsung. Sektor pariwisata memiliki nilai keterkaitan kedepan yang lebih besar dibandingkan nilai keterkaitan ke belakang. Ini menunjukkan bahwa sektor tersebut berperan sebagai sektor yang outputnya dibutuhkan oleh sektor lain.

Analisis Dampak Penyebaran

Analisis dampak penyebaran menghasilkan koefisien penyebaran (daya penyebaran ke belakang) dan derajat kepekaan penyebaran (daya penyebaran ke depan). Koefisien penyebaran adalah efek yang ditimbulkan oleh suatu sektor karena peningkatan output sektor tersebut terhadap output sektor-sektor lain yang digunakan sebagai input oleh sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung (sektor hulu). Derajat kepekaan penyebaran merupakan suatu nilai yang menunjukkan efek relatif perubahan suatu sektor ekonomi terhadap perubahan output sektor lainnya yang menggunakan output dari sektor tersebut baik langsung maupun tidak langsung atau kemampuan suatu sektor untuk mendorong kemampuan industri hilirnya.

Koefisien Penyebaran

Tabel 4 menerangkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai koefisien penyebaran terbesar yakni 1,5036. Nilai koefisien penyebaran sektor pariwisata adalah sebesar 0,7669, nilai tersebut kurang dari satu artinya daya penyebaran sektor pariwisata dibawah rata-rata daya penyebaran secara keseluruhan. Menurut Permana dan Asmara (2010), suatu sektor dikatakan mempunyai nilai yang tinggi apabila nilai koefisien penyebarannya lebih besar dari satu. Nilai koefisien penyebaran yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang mampu untuk meningkatkan pertumbuhan sektor hulunya.

Tabel 4. Koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran sektor-sektor perekonomian di Provinsi Sumatera Barat

Sektor	Koefisien Penyebaran	Kepekaan Penyebaran
Pertanian	1,3095	0,6003
Pertambangan & Penggalian	1,5036	0,3497
Industri Pengolahan	0,6019	1,5141
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,7248	1,3553
Bangunan	0,8251	1,2259
Perdagangan	0,9878	1,0158
Pengangkutan & Komunikasi	0,8251	1,2259
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,2587	0,6659
Jasa-jasa	1,1966	0,7461
Pariwisata	0,7669	1,3010

Sumber: Hasil analisis data, 2016

Kepekaan Penyebaran

Tabel 4 menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki nilai kepekaan penyebaran terbesar yaitu sebesar 1,5141, sedangkan sektor pariwisata berada pada urutan ketiga dari seluruh sektor perekonomian yang ada di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 1,3010. Nilai kepekaan penyebaran lebih dari satu artinya kepekaan penyebaran sektor pariwisata diatas rata-rata kepekaan penyebaran secara keseluruhan. Menurut Famytyas dan Kusumastuti (2014), konsep kepekaan penyebaran bermanfaat untuk mengetahui tingkat kepekaan suatu sektor terhadap sektor lainnya melalui mekanisme pasar *output* atau kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan pertumbuhan produksi sektor hilirnya. Suatu sektor akan dikatakan mempunyai kepekaan penyebaran tinggi apabila nilai kepekaan penyebaran lebih besar dari satu. Nilai kepekaan penyebaran yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan sektor hilirnya.

4. Kesimpulan

Nilai LQ Sektor pariwisata Provinsi Sumatera Barat adalah <1 artinya sektor ini merupakan sektor non basis dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat. Sektor pariwisata memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,0848 dan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung sebesar 0,5678. Selanjutnya nilai keterkaitan langsung ke belakang sektor pariwisata adalah sebesar 0,9152 dan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 0,4322.

Nilai koefisien penyebaran sektor pariwisata adalah sebesar 0,7669, artinya daya penyebaran sektor pariwisata dibawah rata-rata daya penyebaran secara keseluruhan. Selanjutnya sektor pariwisata memiliki nilai kepekaan penyebaran sebesar 1,3010, artinya kepekaan penyebaran sektor pariwisata diatas rata-rata kepekaan penyebaran secara keseluruhan.

Referensi

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Sumatera Barat dalam Angka (*Sumatera Barat in Figures*) 2015. Sumatera Barat.
- Fitri, A. 2012. Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. *Jurnal Etikonomi*. Vol. 11, No. 2, pp. 196-207.
- Famytyas, Kusumastuti, SY. 2014. Peranan Sektor Pariwisata dalam Perekonomian Indonesia: Analisis *Input-Output*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Trisakti*. 1(2): 93-108.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Nazara, S. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI.
- Permana, CD dan Asmara, A. 2010. Analisis Perananan dan Dampak Investasi Infrastruktur terhadap Perekonomian Indonesia: Analisis *Input-Output*. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. (7)1: 48-58.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Wicaksono Istiko A. 2011. Analisis *Location Quotient* Sektor dan Subsektor Pertanian pada Kecamatan di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Mediagro*. 7(2): 11-18.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Institut Pertanian Bogor.

